

# **ANALISIS PENGELOLAAN DAN PENGENDALIAN LINGKUNGAN SERTA BIAYA LINGKUNGAN PADA PT JASA MARGA (PERSERO) Tbk. PUSAT**

**Oleh:**

**Nursanabila Farizi**

**Dosen Pembimbing: Dra. Wiwik Hidajah Ekowati, M.Si., Ak., CA**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan dan pengendalian lingkungan, serta untuk mengidentifikasi biaya lingkungan yang ada pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan dan pengendalian lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan sudah bagus karena lengkap dan menyeluruh. Di PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat ada biaya lingkungan tetapi tidak tersusun pada suatu laporan biaya lingkungan secara tersendiri. Oleh sebab itu, diusulkan dua bentuk laporan biaya lingkungan PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat. Bentuk pertama adalah laporan biaya lingkungan yang disusun berdasarkan pada data riil yang diperoleh dari PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat. Biaya lingkungan yang ada di PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat adalah biaya *Community Development Program*, biaya *Maintenance*, dan biaya *Risk Quality Management*. Bentuk laporan biaya lingkungan kedua adalah laporan biaya lingkungan yang mengacu pada konsep Manajemen Biaya Lingkungan. Biaya lingkungan yang ada di PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat berdasarkan konsep tersebut hanya terdapat biaya pencegahan dan biaya kegagalan internal.

**Kata kunci:** Pengendalian dan Pengelolaan Lingkungan, Biaya Lingkungan, Laporan Biaya Lingkungan

## **PENDAHULUAN**

Isu dan permasalahan mengenai lingkungan tidak dapat terlepas dari kehidupan kita yang bersinggungan langsung dengan kondisi lingkungan. Hal mengenai lingkungan yang sering dibahas adalah rusakannya. Banyak makhluk hidup yang mati atau sakit karena pencemaran yang sebagian besar disebabkan oleh manusia. Pencemaran tersebut juga dapat mengancam keberlangsungan hidup ekosistem di bumi. Kondisi seperti ini semakin diperburuk oleh aktivitas-aktivitas organisasi atau perusahaan yang bersinggungan langsung dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu contohnya seperti proyek pembangunan jalan tol Bekasi – Cawang – Kampung Melayu (Becakayu) yang merusak lingkungan di sekitar jalan inspeksi Kalimalang, Jakarta Timur. Kerusakan yang terjadi yaitu banyak pohon yang ditebang dan juga

menciptakan debu yang mengganggu pernafasan warga sekitar (medcom.id, diakses pada tanggal 11 Juli 2019).

Terdapat beberapa organisasi atau perusahaan yang menghasilkan banyak sekali limbah dalam kegiatan operasionalnya yang mengakibatkan pencemaran lingkungan. Adapula organisasi atau perusahaan yang mengeksploitasi kekayaan alam sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan. Beberapa hal tersebut merupakan alasan yang melatarbelakangi pentingnya keberlangsungan hidup lingkungan dan juga harus diatasi serta didukung oleh seluruh elemen, mulai dari pemerintah, organisasi atau perusahaan dan masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan hidup yang baik akan menimbulkan biaya tersendiri atau biasa dikenal dengan istilah biaya lingkungan.

Biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk yang mungkin terjadi (Hansen dan Mowen, 2009:413). Dari definisi tersebut, dapat diartikan bahwa biaya lingkungan dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Agar tujuan tersebut terpenuhi, maka dibutuhkan suatu alat untuk mengelola biaya lingkungan dengan menggunakan ilmu akuntansi. Di dalam ilmu akuntansi, terdapat suatu cabang yang dapat digunakan dalam mempelajari pengelolaan biaya lingkungan yaitu menggunakan konsep akuntansi manajemen lingkungan. Konsep akuntansi ini tercipta karena isu kerusakan lingkungan yang semakin marak diperbincangkan oleh seluruh dunia dan kemudian menuntut organisasi atau perusahaan untuk turut melestarikan lingkungan. Konsep akuntansi lingkungan menerapkan upaya keberpihakan dan kepedulian terhadap lingkungan dengan memasukkan biaya-biaya lingkungan yang terkait dengan aktivitas perusahaan.

Dalam upaya dukungan pemerintah kepada perusahaan dalam hal tanggung jawab sosial dan lingkungan, terciptalah Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pasal 74 ayat 1 berbunyi “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan”. Pada UU tersebut perusahaan diwajibkan untuk melakukan tanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan. Jika perusahaan tidak mematuhi UU tersebut, maka ada sanksi yang akan diberikan terhadap perusahaan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Hal tersebut tertera pada UU No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 ayat 3 yang berbunyi “Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan”. UU ini dapat menjadi pendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan lingkungan.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan biaya lingkungan pada perusahaan di Indonesia. Penelitian terhadap penerapan akuntansi lingkungan dan biaya lingkungan pada suatu perusahaan atau organisasi pernah dilakukan sebelumnya oleh Akbar (2011) yang melakukan analisis terhadap pengelolaan limbah pada PT Kertas Leces (Persero) sebagai bentuk pertanggungjawaban sosialnya. Hasil dari penelitian tersebut adalah peneliti tidak

menemukan akun-akun yang berhubungan dengan akuntansi lingkungan dalam laporan keuangan PT Kertas Leces (Persero), tetapi pada kenyataannya perusahaan memiliki fasilitas yang memadai dalam pengelolaan lingkungan khususnya penanganan limbah. Pelaporan mengenai akuntansi lingkungan pada perusahaan tersebut disajikan dengan sangat minim melalui laporan yang dinamakan PKBL (Program Kemitraan dan Bina Lingkungan) dan kurang mencerminkan pertanggungjawaban sosial perusahaan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Mulyani (2013) yang menganalisis penerapan akuntansi lingkungan dan biaya lingkungan pada perusahaan manufaktur yaitu Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan - Jember. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa perusahaan dalam mengakui biaya lingkungan (dalam hal biaya operasional pengolahan limbah) dimasukkan sebagai komponen biaya produksi dengan pertimbangan bahwa limbah yang timbul merupakan akibat dari proses produksi. Perusahaan dalam mengukur dan menilai biaya lingkungan (dalam hal biaya operasional pengolahan limbah) sebesar biaya yang dikeluarkan (*Historical Cost*) dan disajikan bersama dengan biaya-biaya yang sejenis dalam laporan keuangan dan informasi mengenai biaya lingkungan (dalam hal biaya operasional pengolahan limbah) diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hidayati (2016) yang mengacu kepada PSAK Nomor 1 tentang penyajian laporan keuangan dalam proses menganalisis penyajian akuntansi lingkungan pada PT Perkebunan Nusantara V Sei Rokan. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan dalam mengakui biaya operasional pengolahan limbah (termasuk ke dalam biaya lingkungan) dimasukkan sebagai komponen biaya produksi dengan pertimbangan bahwa limbah timbul akibat dari proses produksi. Pengungkapan masalah lingkungan hidup dalam laporan keuangan sampai saat ini belum diatur secara khusus dalam standar akuntansi yang berlaku, sehingga penerapannya sesuai dengan kebijakan masing-masing perusahaan.

### **Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana pengelolaan dan pengendalian lingkungan pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat?; (2) Bagaimana biaya lingkungan yang terdapat pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui pengelolaan dan pengendalian lingkungan yang ada pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat, (2) Untuk mengidentifikasi biaya lingkungan yang ada pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat.

## **Kontribusi Penelitian**

### **Kontribusi Teoritis**

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi adanya pengelolaan dan pengendalian lingkungan serta biaya lingkungan pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat yang didasarkan oleh konsep manajemen biaya lingkungan dari Hansen dan Mowen.

### **Kontribusi Praktis**

Hasil penelitian ini secara praktis bagi penulis adalah dapat menerapkan ilmu yang telah didapatkan dan agar penulis memahami bagaimana penerapan konsep akuntansi lingkungan dan biaya lingkungan di dunia bisnis yang sesungguhnya. Dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan mengenai penerapan akuntansi lingkungan, biaya lingkungan, dan aktivitas pengelolaan dan pengendalian lingkungan yang sudah dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi serta dapat mendorong untuk meneliti lebih jauh dalam penelitian selanjutnya.

## **TELAAH PUSTAKA**

### **Badan Usaha Milik Negara**

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Pasal 1 ayat 1 berbunyi badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui pernyataan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Kekayaan Negara yang dipisahkan adalah kekayaan negara yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk dijadikan penyertaan modal negara pada Persero dan/atau Perum serta perseroan terbatas lainnya. Sejak tahun 2001 seluruh BUMN dikoordinasikan pengelolaannya oleh Kementrian BUMN yang dipimpin oleh seorang Menteri BUMN. BUMN adalah salah satu aset penting bagi negara Indonesia karena penghasilannya akan masuk ke dalam kas negara dan dapat digunakan untuk membayar utang negara, membayar administrasi, dan kelengkapan ketika melakukan ekspor dan impor atau kerjasama internasional dengan negara lain.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terdapat dua jenis bentuk perusahaan BUMN, yaitu:

- a. Perusahaan Perseroan adalah BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51% (lima puluh satu persen) sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan. Di dalam Perusahaan Perseroan terdapat Perusahaan Perseroan Terbuka yang merupakan Persero yang modal dan jumlah pemegang sahamnya memenuhi kriteria tertentu atau Persero yang melakukan penawaran umum sesuai dengan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal.

- b. Perusahaan Umum adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki negara dan tidak terbagi atas saham, yang bertujuan untuk kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan sekaligus mengejar keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan.

### **Kinerja Lingkungan**

Menurut Suratno (2006) kinerja lingkungan (*Environmental Performance*) merupakan kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik atau *green*. Penerapan dari kinerja perusahaan di Indonesia difasilitasi oleh Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER). PROPER adalah salah satu upaya dari Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Tujuan dari dilakukannya PROPER adalah untuk mendorong perusahaan untuk menaati peraturan perundang-undangan melalui insentif dan disinsentif reputasi dan untuk mendorong perusahaan yang sudah baik kinerjanya untuk menerapkan produksi bersih (*cleaner production*). Aspek dari penilaian tersebut meliputi pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah B3, AMDAL, dan pengendalian pencemaran laut.

### **Akuntansi Lingkungan**

Akuntansi lingkungan dapat didefinisikan sebagai sebuah kegiatan yang meliputi identifikasi biaya dan manfaat dari kegiatan konservasi lingkungan, penyediaan informasi melalui pengukuran kuantitatif untuk mendukung komunikasi dalam mencapai perkembangan usaha yang berkelanjutan, menjaga hubungan yang saling menguntungkan dengan masyarakat, dan mewujudkan efektifitas serta efisiensi dari kegiatan konservasi lingkungan tersebut (*Environmental Accounting Guidelines* 2005:3). Menurut Cohen dan Robbins (2011) kegiatan yang dilakukan dalam akuntansi lingkungan ini yaitu mengumpulkan, menganalisis, dan mempersiapkan laporan terkait lingkungan dan data keuangan yang terkait untuk mengurangi dampak dan mengelola biaya dari kerusakan lingkungan yang terjadi. Akuntansi lingkungan ini merupakan suatu ilmu yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental cost*) ke dalam praktik akuntansi di perusahaan maupun lembaga pemerintah (Djogo dalam Sari:2017). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa akuntansi lingkungan merupakan kegiatan identifikasi biaya dan manfaat terkait pelaporan keuangan dengan mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan.

Fungsi dari akuntansi lingkungan dibagi menjadi fungsi internal dan fungsi eksternal (*Environmental Accounting Guidelines* 2005:4). Fungsi internal dan fungsi eksternal tersebut yaitu:

- a. Fungsi Internal

Fungsi internal dari akuntansi lingkungan tersebut dinamakan sebagai EMA (*Environmental Management Accounting*). Hal tersebut bermanfaat terhadap internal perusahaan dalam memberikan laporan bagi keputusan

manajemen terkait pemberian harga, pengendalian biaya *overhead*, dan penganggaran modal (*capital budgeting*). Perusahaan dapat mengelola biaya lingkungan mereka dan menganalisa manfaat yang didapat dengan tujuan meningkatkan aktivitas konservasi lingkungan. EMA akan berhasil jika perusahaan tersebut dapat menunjang kemampuan mereka dengan ilmu mengenai pengelolaan lingkungan, seperti hukum dan peraturan mengenai lingkungan, *environmental science*, manajemen resiko, dan sistem pengendalian. Dalam jangka panjang, EMA dapat membantu organisasi dalam mempertahankan kelangsungan hidup organisasi.

b. Fungsi Eksternal

Setiap perusahaan memiliki tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholder*. Pengungkapan dari biaya dan aktivitas lingkungan diharapkan dapat mempengaruhi keputusan *stakeholder* dikarenakan hal ini dapat menjadi bahan evaluasi serta penilaian bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Fungsi eksternal dari akuntansi lingkungan ini lebih ditujukan untuk memenuhi kewajiban terhadap regulasi dari pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya yang terkait, sehingga perusahaan harus mampu melakukan pelaporan dan aktivitas pemeliharaan lingkungan secara seimbang.

Menurut Pramanik, et.al. dalam Astuti (2012), perusahaan yang menerapkan konsep akuntansi lingkungan akan mendapatkan manfaat. Beberapa manfaat tersebut yaitu:

- a. Mendorong pertanggungjawaban perusahaan dalam meningkatkan transparansi lingkungan.
- b. Menunjukkan komitmen perusahaan terhadap usaha perbaikan lingkungan hidup.
- c. Membantu perusahaan dalam menetapkan strategi yang tepat untuk menghadapi isu lingkungan hidup.
- d. Mendorong konsumen untuk membeli produk yang ramah lingkungan.
- e. Membangun citra perusahaan dari masyarakat dan kelompok aktivis penggiat lingkungan.
- f. Mencegah munculnya opini negatif dari publik terkait dengan pengelolaan lingkungan di sekitar perusahaan.

## **Biaya Lingkungan**

Biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk yang mungkin terjadi (Hansen dan Mowen, 2009). Jadi, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan. Dari definisi ini, biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu biaya pencegahan (*prevention costs*), biaya deteksi (*detection costs*), biaya kegagalan internal (*internal failure costs*), dan biaya kegagalan eksternal (*external failure costs*). Biaya kegagalan eksternal dapat

dibagi menjadi dua kategori, yaitu biaya yang direalisasi dan biaya yang tidak direalisasi.

Biaya pencegahan (*prevention cost*) adalah biaya-biaya aktivitas yang dilakukan untuk mencegah produksi limbah dan sampah yang dapat mencemari lingkungan. Lalu biaya deteksi (*detection costs*) adalah biaya-biaya dari aktivitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses, dan aktivitas lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Standar lingkungan dan prosedur yang diikuti oleh perusahaan didefinisikan dalam tiga cara, yaitu peraturan pemerintah, standar sukarela (ISO 14001) yang dikembangkan oleh *International Standards Organization*, dan kebijakan lingkungan yang dikembangkan oleh manajemen.

Biaya kegagalan internal (*internal failure costs*) adalah biaya-biaya aktivitas yang muncul akibat dari produksi limbah dan sampah tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Biaya kegagalan internal berguna untuk menghilangkan serta mengolah limbah dan sampah ketika diproduksi. Tujuan dari adanya biaya kegagalan internal adalah untuk memastikan limbah dan sampah yang diproduksi tidak dibuang ke lingkungan luar dan untuk mengurangi tingkat limbah yang dibuang sehingga jumlahnya tidak melewati standar lingkungan.

Biaya kegagalan eksternal (*external failure costs*) adalah biaya-biaya dari aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke lingkungan. Biaya ini dapat dikategorikan menjadi biaya kegagalan eksternal yang direalisasi dan biaya kegagalan eksternal yang tidak direalisasikan. Biaya kegagalan eksternal yang direalisasi (*realized external failure costs*) adalah biaya yang dialami dan ditanggung oleh perusahaan. Lalu biaya kegagalan eksternal yang tidak direalisasikan (*unrealized external failure costs*) atau biaya sosial adalah biaya yang disebabkan oleh perusahaan, tetapi dialami dan ditanggung oleh pihak-pihak di luar perusahaan. Biaya sosial dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya yang berasal dari degradasi lingkungan dan biaya yang berhubungan dengan dampak buruk terhadap properti atau kesejahteraan masyarakat. Dari keempat kategori biaya lingkungan tersebut, kategori biaya kegagalan eksternal adalah yang paling merusak.

### **Perlakuan Akuntansi Biaya Lingkungan**

Perlakuan akuntansi terhadap biaya lingkungan di Indonesia mengacu pada *Principal Based*. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya aturan khusus untuk perlakuan akuntansi terhadap biaya lingkungan pada PSAK. Ada prinsip-prinsip yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi biaya lingkungan. Diantara prinsip-prinsip itu adalah prinsip mengenai aset dan beban. Beban adalah penurunan manfaat ekonomik selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pengeluaran atau berkurangnya aset atau terjadinya liabilitas yang mengakibatkan penurunan pada ekuitas yang tidak terkait dengan distribusi kepada penanam modal (Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan : Paragraf 25). Aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat

dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas (Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan : Paragraf 4).

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang dilakukan melalui pendekatan deskriptif. Menurut Yusuf (2014), penelitian yang menggunakan metode kualitatif pada prinsipnya ingin memberikan, menerangkan, mendeskripsikan secara kritis, atau menggambarkan suatu fenomena, suatu kejadian, atau suatu peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna dalam konteks yang sesungguhnya (*natural setting*).

Menurut Sugiyono (2018 : 207) penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

### **Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan model studi kasus dengan terdapat satu objek penelitian yang akan dikaji dan diteliti secara mendalam. Objek penelitian yang diteliti adalah salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang penyedia jasa jalan tol yaitu PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat yang bertempat di Jakarta. PT Jasa Marga (Persero) Tbk. ini memiliki potensi dampak sosial termasuk permasalahan lingkungan seperti limbah dan kebijakan konservasi lingkungan lainnya. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan dan pengendalian lingkungan serta biaya lingkungan yang ada pada perusahaan.

### **Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumbernya adalah data primer. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara atau *interview* dengan narasumber yang memiliki kewenangan untuk memberikan keterangan dan penjelasan terkait dengan topik permasalahan dalam penelitian yang dikaji. Data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan bagian *Risk Quality Management* dari PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat yang terkait dengan kegiatan pemeliharaan lingkungan pada perusahaan tersebut.

Suatu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, dimana peneliti sebagai tangan kedua, data tersebut merupakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini misalnya Laporan Keuangan 2018 Program Kemitraan dan Bina

Lingkungan (PKBL) PT Jasa Marga (Persero) Tbk. dan Laporan Tahunan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. tahun 2018.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Metode pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab atau *interview* kepada responden yang telah dipilih sebelumnya. Wawancara ini dilakukan secara semi terstruktur. Peneliti akan melakukan tanya jawab yang sudah dipersiapkan sebelumnya secara terstruktur, lalu akan diperdalam dengan pertanyaan-pertanyaan baru yang akan muncul selama kegiatan wawancara yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi secara lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan divisi *Risk Quality Management* PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat.

Metode pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan dokumen lainnya yang berguna dan relevan dalam membantu kegiatan penelitian ini. Kegiatan dokumentasi difokuskan pada dokumen-dokumen yang berhubungan dengan praktik akuntansi lingkungan seperti pelaporan dan pengungkapan biaya-biaya lingkungan yang ada pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat. Data dan dokumen yang dimaksud seperti laporan tahunan dari PT Jasa Marga (Persero) Tbk. tahun 2018, dokumen pelaksanaan anggaran, dan laporan-laporan terkait lainnya.

### **Teknik Analisis Data**

Objek studi kasus dalam penelitian ini adalah objek tunggal yaitu PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat. Terdapat kesulitan dalam studi kasus tunggal yaitu menguraikan hal yang unik bagi perusahaan tersebut dari apa yang umum bagi organisasi lainnya. Berikut merupakan tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus ini yaitu:

- a. Mengumpulkan dan menganalisis data-data terkait pengelolaan biaya dan kebijakan lingkungan di PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat mulai dari proses pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian, dan pengungkapan pada biaya-biaya tersebut. Strategi yang dilakukan adalah membandingkan antara data dari hasil wawancara dengan responden yang telah ditetapkan sebelumnya dan data dokumentasi yang telah dibuat oleh perusahaan seperti Laporan Keuangan, Laporan Tahunan, dan dokumen pendukung lainnya. Dari perbandingan data yang telah diperoleh dari berbagai metode tersebut akan dilakukan verifikasi terhadap data tersebut apabila sudah terdapat kesesuaian.
- b. Hasil dari analisis data tersebut kemudian akan dibandingkan dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia dalam perlakuan alokasi biaya lingkungan, mulai dari pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran, pencatatan, pelaporan, dan pengungkapan biaya lingkungan. Peneliti juga akan mendeskripsikan penerapan praktik akuntansi lingkungan yang terdapat pada PT Jasa Marga

(Persero) Tbk. Pusat berdasarkan kebijakan pengelolaan biaya dan tanggungjawab lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan.

- c. Peneliti akan memberikan kesimpulan terkait data-data yang telah diperoleh dalam penelitian tersebut. Penarikan kesimpulan tersebut dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan teori atau konsep-konsep dasar yang ada dalam penelitian ini, apakah penerapan akuntansi lingkungan dan perlakuan terhadap biaya lingkungan sudah dilakukan sesuai dengan *Principle Based*. Jika hasil analisis data menunjukkan adanya perbedaan dengan standar dan peraturan perundang-undangan yang terkait, maka peneliti akan memberikan saran dan masukan yang diperlukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pengelolaan dan Pengendalian Lingkungan pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat**

Pengelolaan dan pengendalian lingkungan yang ada di PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat dilakukan oleh divisi *Risk Quality Management*. Dari hasil wawancara dengan Bapak M. Rifai Musi dari divisi RQM, pada divisi tersebut terdapat 7 sistem, yaitu sistem *Risk Quality Management*, sistem Manajemen Mutu dan Layanan, sistem Manajemen Perbaikan Mutu Berkelanjutan, sistem Manajemen Lingkungan, sistem Manajemen Pengetahuan, sistem Manajemen Kinerja Excellent atau KPKU, dan sistem Manajemen K3. Tugas dari divisi RQM itu sendiri adalah menyusun, menganggarkan, dan mengendalikan 7 sistem tersebut, memantau dan melakukan pemetaan terhadap kondisi lingkungan, melakukan penilaian sebanyak satu kali setahun melalui pengukuran, pemantauan, dan evaluasi dari 7 sistem tersebut, dan membuat laporan dari semua kegiatan tersebut. Laporan dari kegiatan-kegiatan tersebut kemudian dilaporkan kepada direksi dan *stakeholder*.

Kegiatan pengelolaan yang telah dilakukan PT Jasa Marga (Persero) Tbk. sepanjang tahun 2018 adalah penghijauan, pengelolaan AMDAL dan RKL/RPL, pengelolaan sampah, efisiensi dan konservasi air, dan upaya mitigasi karbon. Penghijauan yang dilakukan oleh perusahaan adalah penanaman 33.720 tanaman yang terdiri dari berbagai jenis, diantaranya bougenvile, flamboyan, palem kuning, kecrutan, ketapang kencana, mahoni, kupu-kupu, hujan emas, tabe buya kuning, spato dea, oleander, pucuk merah, dan palm ekortupi. Kegiatan berikutnya adalah pengelolaan AMDAL dan RKL/RPL. Penerapan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dilakukan oleh perusahaan semenjak rencana pembangunan jalan tol, perusahaan memperhatikan dampak lingkungan apa saja yang akan timbul dari proyek tersebut. Dalam upaya menjaga dan memelihara kualitas lingkungan di seluruh jalan tol yang telah beroperasi, perusahaan melakukan Rencana Pemantauan Lingkungan (RPL) dan Rencana Pengelolaan Lingkungan (RKL) pada jalan tol yang telah beroperasi. Dalam kegiatan RPL dan RPL tersebut perusahaan mengukur tingkat udara pada jalan tol, tingkat kebisingan, tingkat polusi, dan lain sebagainya.

Kegiatan pengelolaan lingkungan berikutnya adalah pengelolaan sampah yang dilakukan secara menyeluruh dan baik di rumijantol, tempat istirahat, lajur jalan tol, gerbang tol, kantor gerbang tol, dan kantor cabang dengan melibatkan pihak-pihak terkait pada setiap tahapan pengelolaan sampah. Efisiensi dan konservasi pada perusahaan dilakukan melalui pembuatan lubang biopori di beberapa area perusahaan, melakukan sosialisasi penghematan air dengan memasang stiker hemat air di setiap sarana penggunaan air seperti toilet dan penampungan air wudhu di masjid, serta menggunakan kembali air limbah bersih untuk menyiram tanaman di lingkungan kantor. Kegiatan pengelolaan yang terakhir adalah upaya mitigasi emisi karbon yang dilakukan dengan cara mengganti lampu pendar dengan lampu LED serta memasang himbauan hemat listrik dan penggunaan lampu hemat energi di setiap ruangan kantor. Setelah perusahaan melakukan pengelolaan lingkungan, perusahaan juga melakukan pengendalian lingkungan yang diimplementasikan melalui pembuatan laporan dari kegiatan pengelolaan lingkungan tersebut.

### **Biaya Lingkungan pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat**

Biaya lingkungan yang terdapat pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat terletak pada 3 unit, yaitu unit *Risk Quality Management* (RQM) yang tugasnya memperkirakan risiko perusahaan, lalu unit *Maintenance* yang memiliki tugas melakukan pemeliharaan terhadap jalan tol yang dioperasikan oleh PT Jasa Marga (Persero) Tbk dan unit yang terakhir adalah unit *Community Development Program* (CDP) yang bertugas menjalankan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Data berikut adalah hasil dari observasi peneliti dan wawancara peneliti dengan narasumber mengenai biaya lingkungan yang terdapat di PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat. Peneliti menyimpulkan bahwa Laporan Biaya Lingkungan pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat tahun 2018 sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

**Laporan Biaya Lingkungan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. Tahun 2018**

PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Laporan Biaya Lingkungan Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 2018		
	Biaya Lingkungan	Persentase dari Biaya Operasional
<b>Biaya Risk Quality Management:</b>		
-	Rp 0	0 %
Total Biaya Risk Quality Management	Rp 0	0 %
<b>Biaya Maintenance:</b>		
Pembersihan Jalan dan Pertamanan	Rp 62.904.406	0,20 %
Total Biaya Maintenance	Rp 62.904.406	0,20 %
<b>Biaya Community Development Program:</b>		
Pelestarian Alam	Rp 1.548.260.000	4,99 %
Total Biaya Community Development Program	Rp 1.548.260.000	4,99 %
<b>TOTAL BIAYA LINGKUNGAN</b>	<b>Rp 1.611.164.406</b>	<b>5,19 %</b>

*Sumber:* Data diolah dari laporan tahunan 2018 dan laporan program kemitraan dan bina lingkungan 2018 PT. Jasa Marga (Persero) Tbk.

**Analisis Pengelolaan, Pengendalian, dan Biaya Lingkungan pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat**

Pengelolaan dan pengendalian lingkungan PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat dilakukan melalui beberapa program peduli lingkungan. Beberapa program tersebut adalah melakukan pelestarian alam di sekitar jalan tol yang dioperasikan dan juga melakukan kegiatan pemeliharaan terhadap jalan tol yang dioperasikan tersebut agar tidak semakin merusak lingkungan, seperti banjir misalnya. Pengelolaan dan pengendalian lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan sudah bagus. Kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan sudah lengkap dan menyeluruh.

**Analisis Biaya Lingkungan pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat**

Biaya lingkungan yang terdapat pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat masih terdapat kekurangan. Kekurangan tersebut adalah tidak ada pembuatan laporan biaya lingkungan yang terpisah. Sebaiknya dibuat laporan biaya lingkungan yang terpisah. Laporan biaya lingkungan berguna untuk pengambilan keputusan dari manajemen perusahaan itu sendiri, dengan kata lain laporan tersebut berguna untuk membantu

perusahaan melakukan pengembangan program pengelolaan dan pengendalian lingkungan pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat. Peneliti menyimpulkan bahwa pembuatan laporan biaya lingkungan pada perusahaan secara terpisah itu adalah hal yang penting dilakukan karena dapat membantu evaluasi terhadap kegiatan pengelolaan dan pengendalian lingkungan perusahaan.

### **Alternatif Penyajian Laporan Biaya Lingkungan PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat**

Pada analisis biaya lingkungan diketahui bahwa perusahaan belum membuat laporan biaya lingkungan secara terpisah. Oleh karena itu, di pemecahan masalah ini diusulkan pembuatan laporan biaya lingkungan berdasarkan konsep biaya lingkungan dari Hansen dan Mowen mengenai manajemen biaya lingkungan. Peneliti menggunakan konsep biaya lingkungan dari Hansen dan Mowen mengenai manajemen biaya lingkungan sebagai acuan dari pembuatan laporan biaya lingkungan. Konsep tersebut digunakan oleh peneliti sebagai acuan dikarenakan adanya hubungan yang erat antara konsep dengan pembahasan biaya lingkungan pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat ini. Konsep tersebut cukup lengkap dan jelas sehingga dapat dijadikan salah satu dasar dalam menganalisis laporan biaya lingkungan yang terdapat pada perusahaan. Akan tetapi, konsep ini memiliki kekurangan yaitu idealis sehingga kurang dapat menyesuaikan dengan keadaan yang ada di lapangan.

Berdasarkan konsep manajemen biaya lingkungan dari Hansen dan Mowen, terdapat empat kategori pada biaya lingkungan. Kategori dari biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen adalah biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Peneliti menjadikan teori tersebut sebagai alternatif penyajian laporan biaya lingkungan pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat. Berikut merupakan alternatif penyajian laporan biaya lingkungan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat:

**Tabel 4.2****Laporan Biaya Lingkungan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. Tahun 2018  
(Usulan)**

PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Laporan Biaya Lingkungan Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 2018		
	Biaya Lingkungan	Persentase dari Biaya Operasional
<b>Biaya Pencegahan:</b>		
Pembersihan Jalan dan Pertamanan	Rp 62.904.406	0,20 %
Total Biaya Pencegahan	Rp 62.904.406	0,20 %
<b>Biaya Deteksi:</b>		
-	Rp 0	0 %
Total Biaya Deteksi	Rp 0	0 %
<b>Biaya Kegagalan Internal:</b>		
Pelestarian Alam	Rp 1.548.260.000	4,99 %
Total Biaya Kegagalan Internal	Rp 1.548.260.000	4,99 %
<b>Biaya Kegagalan Eksternal:</b>		
-	Rp 0	0 %
Total Biaya Kegagalan Eksternal	Rp 0	0 %
<b>TOTAL BIAYA LINGKUNGAN</b>	<b>Rp 1.611.164.406</b>	<b>5,19 %</b>

*Sumber:* Penggolongan biaya lingkungan berdasarkan Hansen dan Mowen, dengan data diolah 2018

Berdasarkan analisis dari peneliti yang mengacu pada teori manajemen biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen, biaya lingkungan yang terdapat pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu biaya dari aktivitas pencegahan dan aktivitas kegagalan internal. Berikut adalah kategori biaya lingkungan pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat mengacu pada teori manajemen biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen.

Biaya yang pertama adalah biaya pencegahan. Biaya dari aktivitas pencegahan yang dimaksud yaitu biaya yang timbul akibat aktivitas pencegahan dari terproduksinya limbah dan/atau sampah yang dapat merusak lingkungan. Biaya lingkungan yang termasuk ke dalam biaya aktivitas pencegahan adalah biaya untuk

memperoleh sertifikasi ISO 14001. Pada tahun 2018, biaya untuk memperoleh sertifikasi ISO 14001 belum ada, tetapi seharusnya biaya tersebut masuk ke dalam biaya pencegahan. Biaya untuk memperoleh sertifikasi ISO 14001 termasuk ke dalam biaya pencegahan karena dalam proses pencapaiannya meliputi aktivitas pencegahan terproduksinya limbah berbahaya yang dapat merusak lingkungan. Biaya pembersihan jalan dan pertamanan juga termasuk ke dalam biaya pencegahan karena kegiatan yang dilakukan dalam upaya pembersihan jalan dan pertamanan merupakan kegiatan yang dapat mencegah kerusakan lingkungan.

Biaya lingkungan berikutnya yang terdapat pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat adalah biaya kegagalan internal. Biaya kegagalan internal adalah biaya yang timbul akibat upaya untuk memperbaiki kegagalan atau kerusakan yang disebabkan oleh perusahaan itu sendiri. Biaya kegagalan internal yang terdapat pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat yaitu biaya pelestarian alam. Dalam proses pembangunan jalan tol, terdapat kegiatan penghilangan daerah resapan atau pohon-pohon. Menumbang pohon-pohon tersebut merupakan kegiatan yang merusak lingkungan. Perusahaan melakukan penanaman pohon kembali melalui kegiatan pelestarian alam tersebut. Pelestarian alam ini merupakan kegiatan untuk memperbaiki lingkungan yang telah dirusak oleh perusahaan.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan dan pengendalian lingkungan, serta biaya lingkungan yang ada pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Pusat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan dan pengendalian lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan sudah cukup baik karena dilakukan dengan menyeluruh dan lengkap. Biaya lingkungan yang terdapat pada perusahaan terdiri dari tiga kategori yaitu biaya *Maintenance*, biaya *Community Development Program*, dan biaya *Risk Quality Management*. Kelemahan dari biaya lingkungan pada perusahaan adalah belum adanya laporan biaya lingkungan khusus yang dilaporkan secara terpisah. Hal tersebut menyebabkan minimnya keakuratan dan kelengkapan informasi akuntansi terkait biaya lingkungan pada perusahaan dan juga sulit untuk ditelusuri dalam laporan keuangan. Pemecahan masalah yang pertama untuk kekurangan tersebut adalah pembuatan laporan biaya lingkungan terpisah berdasarkan pada kategori biaya yang ada pada perusahaan. Pemecahan masalah yang kedua adalah pembuatan laporan biaya lingkungan terpisah berdasarkan pada teori manajemen biaya lingkungan dari Hansen dan Mowen tahun 2017.

Penelitian ini tidak terlepas dari adanya keterbatasan, yaitu pada saat peneliti mengakses data dan mendapatkan data dari perusahaan masih terbatas, sehingga data yang didapatkan menjadi berkurang keakuratannya dan kejelasannya. Hal tersebut disebabkan oleh kebijakan dari perusahaan itu sendiri.

Saran yang diajukan peneliti untuk penelitian selanjutnya, yaitu Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini pada objek penelitian yang berbeda dengan menggunakan konsep manajemen biaya lingkungan yang

dikemukakan oleh Hansen dan Mowen tahun 2017. Penelitian tersebut dapat berupa dampak terhadap perusahaan dan hasilnya perusahaan menjadi lebih efektif serta efisien dalam melakukan kegiatan operasionalnya dengan diterapkannya konsep tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, L. A. (2011). *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan terhadap Pengelolaan Limbah sebagai Salah Satu Bentuk Pertanggungjawaban Sosial (Studi Kasus pada PT. Kertas Leces (Persero))*. Universitas Jember. Skripsi, tidak diterbitkan.
- Astuti, N. (2012). Mengenal green accounting. *Jurnal Permana*, 4 (1), 69-75.
- Cohen, N., & Robbins, P. (2011). *Green business: an A-to-Z guide*. Thousand Oaks. California: SAGE Publications Inc.
- Hansen, Don R. dan Mowen, Maryanne M. 2017. *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hidayati, N. (2016). *Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan*. Universitas Pasir Pengaraian. Skripsi, tidak diterbitkan.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). *SAK Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Medcom.id. 2015. *Proyek Tol Becakayu Rusak Lingkungan Sekitar Kalimantan*. Diakses dari <https://www.medcom.id/nasional/metro/MkMxayvb-proyek-tol-becakayu-rusak-lingkungan-sekitar-kalimalang>, tanggal 11 Juli 2019.
- Ministry of the Environment Japan. (2005). *Februari 2005 environmental accounting guidelines*. Diakses dari <https://www/env.go.jp/en/policy/ssee>.
- Mulyani, N. S. (2013). *Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan – Jember*. Universitas Jember. Skripsi, tidak diterbitkan.
- Sari, M. (2017). Analisis penerapan akuntansi lingkungan pada rumah sakit umum daerah daya Makassar. *Jurnal Riset Edisi XII*, 3 (1), 42-54.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suratno, I., Darsono, K., & Mutmainah, S. (2007). Pengaruh environmental performance terhadap environmental disclosure dan economic performance *Jurnal Riset Akuntansi*, 10 (2), 13-18.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Yusuf, M. (2014). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.